

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) merupakan tren global yang tidak dapat dihindari dan menimbulkan tantangan besar di bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan lanjut usia (lansia) sebagai individu berumur 60 tahun ke atas. Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua sejak tahun 2021, di mana sekitar satu dari sepuluh penduduk merupakan lansia. Jumlah penduduk lansia meningkat dari 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) pada tahun 2035.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami transisi demografi menuju *ageing population* yang cepat.²

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dengan proporsi penduduk lansia tertinggi di Indonesia. Persentase penduduk lansia di DIY mencapai 17,33% pada tahun 2021, sedangkan di Kabupaten Bantul tercatat sebesar 12,1% dari total penduduk pada tahun 2020.³ Kondisi tersebut menandakan bahwa Bantul termasuk wilayah dengan struktur penduduk yang menua dengan cepat, sehingga perhatian terhadap upaya peningkatan status gizi dan kualitas hidup lansia menjadi sangat penting.⁴

Seiring meningkatnya populasi lansia, berbagai permasalahan kesehatan juga mengalami peningkatan, termasuk penyakit degeneratif dan gangguan gizi. Proses penuaan menyebabkan perubahan metabolisme, penurunan massa otot, serta berkurangnya nafsu makan yang berdampak pada penurunan status

gizi.⁵ Status gizi yang tidak seimbang dapat mempercepat penurunan fungsi organ, meningkatkan risiko infeksi, dan memperburuk kualitas hidup secara keseluruhan.⁶

Prevalensi masalah gizi pada lansia di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, proporsi lansia dengan gizi kurang dan gizi lebih mencapai 54,2%, yang terdiri atas 25,5% gizi kurang dan 28,7% gizi lebih.⁷ Permasalahan gizi pada lansia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Dari sisi fisiologis, proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi pencernaan, penyerapan zat gizi, dan nafsu makan akibat perubahan pada indera pengecap dan penciuman. Masalah gigi geligi seperti gigi ompong juga menghambat kemampuan mengunyah makanan bergizi.¹ Dari aspek sosial dan ekonomi, keterbatasan pendapatan, kesepian, dan kurangnya dukungan keluarga turut memengaruhi pemenuhan gizi lansia (Darmojo, 2011). Faktor penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan jantung, serta penggunaan obat jangka panjang dan rendahnya pengetahuan gizi, memperburuk kondisi tersebut.⁸

Status gizi yang tidak optimal memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Gizi kurang dapat menimbulkan sarcopenia (penurunan massa otot), frailty (kerapuhan), dan penurunan imunitas tubuh.⁶ Sebaliknya, gizi lebih meningkatkan risiko hipertensi, hiperglikemia, dan penyakit jantung.⁹ Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas fisik, kelelahan, penurunan mobilitas, serta gangguan psikologis seperti depresi dan rendahnya kepercayaan diri.¹⁰

Selain berdampak pada kesehatan fisik, status gizi yang buruk juga berpengaruh pada domain psikologis, sosial, dan lingkungan. Lansia dengan malnutrisi cenderung lebih mudah mengalami kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. (Robinson, 2019) Penurunan fungsi fisik menyebabkan lansia kesulitan bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.¹² Hal ini menunjukkan bahwa status gizi berperan penting dalam memengaruhi seluruh aspek kualitas hidup lansia.

Beberapa penelitian memperkuat adanya hubungan antara status gizi dan kualitas hidup. Studi di Brasil melaporkan bahwa lansia dengan risiko malnutrisi memiliki skor kualitas hidup yang lebih rendah di semua domain WHOQOL-BREF dibandingkan lansia bergizi normal.¹³ Hasil serupa ditemukan di Korea Selatan dan Malaysia, di mana lansia dengan IMT normal memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan yang mengalami kekurangan atau kelebihan berat badan.¹⁴ ¹⁵Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pada lansia, terutama pada domain fisik dan psikologis.¹⁶

Wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu area dengan populasi lansia yang tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Imogiri I Tahun 2023, tercatat sebanyak 2.016 kasus hipertensi pada lansia, menjadikan penyakit ini salah satu masalah kesehatan utama. Kondisi tersebut menandakan bahwa lansia di wilayah ini berisiko mengalami gangguan status gizi yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah lansia diikuti oleh meningkatnya permasalahan gizi dan penurunan kualitas hidup. Status gizi yang tidak optimal terbukti berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan lansia, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup lansia di Posbindu Dusun Bandungan, Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup lanjut usia di di Posbindu Dusun Bandungan Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kualitas hidup lanjut usia di Posbindu Dusun Bandunga Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi lanjut usia di Posbindu Dusun Bandungan Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I.
- b. Mengatahui kualitas hidup lansia di Posbindu Dusun Bandungan Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I.
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan kualitas hidup lansia di Posbindu Dusun Bandungan Puskesmas Imogiri I.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat lanjut usia (≥ 60 tahun) yang mengikuti Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Kabupaten Bantul. Variabel yang dikaji meliputi status gizi yang diukur menggunakan antropometri (IMT) dan kualitas hidup yang dinilai dengan kuesioner WHOQOL-BREF.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, mengenai peningkatan status gizi dan kualitas lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para lansia dan keluarga, mengenai pentingnya menjaga status gizi yang seimbang sesuai dengan indeks massa tubuh (IMT) ideal guna meningkatkan kualitas hidup di usia lanjut.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan langsung dalam melakukan proses penelitian di bidang gizi masyarakat,

khususnya yang berkaitan dengan penilaian status gizi dan kualitas hidup lansia.

c. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam perencanaan serta pelaksanaan program pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja puskesmas, khususnya pada kegiatan Posbindu

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Desain Penelitian	Uji Statistik	Kesimpulan
1	Sari & Rahmawati (2021)	Pengaruh Status Gizi terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha	Mengetahui pengaruh status gizi terhadap kualitas hidup lansia di panti sosial.	Status gizi (IMT) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF).	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i> .	Uji Chi-Square.	Ada hubungan signifikan antara status gizi dan kualitas hidup; lansia dengan gizi normal memiliki kualitas hidup lebih baik.
2	Nugroho & Wulandari (2020)	Hubungan Status Gizi dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Puskesmas Sleman	Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup lansia komunitas.	Status gizi (IMT) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF).	<i>Cross-sectional</i> analitik.	Uji Spearman Rank.	Ada hubungan signifikan; semakin baik status gizi maka semakin tinggi skor kualitas hidup.
3	Fitriani, Sulastri, & Nurjannah (2020)	Hubungan Status Gizi dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wreda Kota Padang	Mengetahui hubungan status gizi dengan empat domain kualitas hidup lansia.	Status gizi (IMT) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF).	Deskriptif analitik, <i>cross-sectional</i> .	Uji Chi-Square.	Ada hubungan signifikan antara status gizi dan kualitas hidup terutama pada domain fisik dan

							psikologis.
4	Amelia (2019)	Status Gizi dan Penyakit Tidak Menular terhadap Kualitas Hidup Lansia di Sumatera Barat	Menganalisis pengaruh status gizi dan penyakit kronis terhadap kualitas hidup lansia.	Status gizi, penyakit tidak menular, kualitas hidup.	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i> .	Uji Pearson dan ANOVA.	Status gizi berhubungan signifikan dengan kualitas hidup; obesitas menurunkan skor kualitas hidup.
5	Rendra (2019)	Hubungan Status Gizi dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Puskesmas Sukoharjo	Mengetahui hubungan status gizi (IMT) dengan kualitas hidup lansia di wilayah puskesmas.	Status gizi (IMT) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF).	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i> .	Uji Chi-Square.	Terdapat hubungan bermakna antara status gizi dan kualitas hidup lansia di wilayah Puskesmas Sukoharjo.

Kesimpulan :

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan kualitas hidup lansia. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya sebagian besar dilakukan di panti sosial atau wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda, sementara penelitian ini dilakukan di Posbindu Dusun Bandungan, Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I, yang merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik komunitas lansia yang hidup mandiri. Dari segi rancangan penelitian, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan analisis uji Chi-Square, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan uji Spearman atau ANOVA. Selain itu, penelitian ini

hanya berfokus pada dua variabel utama, yaitu status gizi yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kualitas hidup yang diukur menggunakan instrumen WHOQOL-BREF, tanpa melibatkan variabel perancu lain seperti penyakit kronis atau tingkat kemandirian. Dengan perbedaan lokasi, populasi, dan desain penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris lokal mengenai hubungan antara status gizi dan kualitas hidup lansia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program kesehatan lansia berbasis komunitas di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I.